

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya kejadian luar biasa (KLB) di dunia pada Desember 2019 menggemparkan seluruh dunia. Pada saat itu ditemukan pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya. Cina mengidentifikasi kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus yaitu virus SARS-coV-2. Virus tersebut merupakan coronavirus jenis baru yang diklasifikasikan pada genus *beta coronavirus*. Kemudian oleh WHO, virus itu diberikan nama *coronavirus disease 19* atau disingkat menjadi COVID 19 (World Health Organization, 2020)

Sampai dengan tanggal 30 September 2020, dilaporkan kasus pasien yang dinyatakan positif COVID 19 sebanyak 34.476.257 orang dari seluruh dunia. Adapun angka kematian sebanyak 1.067.631 orang dan mereka yang sembuh 25.666.466 orang dengan kasus terkonfirmasi virus corona USA 7.494.671 kasus, India 6.391.960 kasus, Brazil 4.849.229 kasus. Selanjutnya, di Indonesia sudah mencapai angka sebanyak 291.182 kasus yang terkonfirmasi positif, diantaranya sebanyak 10.856 meninggal dunia dan 218.487 pasien dinyatakan sembuh (American Library Association, 2020)

Kota Surakarta merupakan kota yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebagai zona merah COVID 19. Diambil dari covid siaga jateng sampai dengan tanggal 30 September 2020, terdapat pasien yang dinyatakan positif COVID 19 di wilayah Soloraya sebanyak 2839 orang. Untuk Kabupaten Sukoharjo 707 orang dan di Rumah sakit UNS sudah merawat 234 pasien yang terkonfirmasi COVID 19. Sedangkan data penyebaran Kota Surakarta sebanyak 696 orang, Kabupaten Klaten 259 orang, , Wonogiri 257 orang. Kabupaten Karanganyar 75 orang Sedangkan di Boyolali 845 kasus (pemerintah provinsi jawa tengah, 2020)

COVID 19 dapat ditularkan dari manusia ke manusia dimana sebagian

besar orang yang terinfeksi mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa perawatan khusus. COVID 19 dapat menular melalui droplet dan kontak erat, kecuali jika ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (seperti tindakan RJP, endoskopi dan lain lain) dimana dapat terjadinya risiko penularan melalui airborne (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Mengingat banyaknya kasus COVID 19 di wilayah Surakarta dan sekitarnya, pemerintah menunjuk beberapa rumah sakit untuk merawat pasien COVID 19. Salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan adalah Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret (RS UNS). RS UNS berada di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta.

Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret adalah rumah sakit rumah sakit yang mempunyai fungsi sebagai tempat penelitian, pendidikan dan pelayanan kesehatan secara terpadu dalam bidang pendidikan kedokteran dan atau kedokteran gigi, pendidikan kesehatan lainnya secara multiprofesi dan pendidikan berkelanjutan. RS UNS merupakan rumah sakit dengan tipe pelayanan C, memiliki 200 kamar, dan di tahap awal membuka layanan rawat inap dengan kapasitas 60 pasien, yang akan ditambah kapasitasnya seiring dengan ketersediaan sumber daya pendukung pelayanan (UNS, 2020)

Setelah Kementerian Kesehatan menunjuk RS UNS sebagai rumah sakit rujukan pasien COVID 19, seluruh pegawai diberikan sosialisasi tentang COVID 19. RS UNS juga sudah mempersiapkan sarana-prasarana seperti laboratorium, ruang isolasi, pemeriksaan dan perawatan pasien COVID 19 sesuai standar WHO dan Kemenkes. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah Alat Pelindung Diri (APD) bagi seluruh petugas kesehatan. Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2020), APD merupakan perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit. Apabila digunakan dengan benar, APD bertindak sebagai penghalang antara bahan infeksius (misalnya virus dan bakteri) dan kulit,

mulut, hidung, atau mata (selaput lendir) tenaga kesehatan dan pasien.

Perawat dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang baik mengenai APD yang benar sesuai dengan standar WHO dan Kemenkes. Pengetahuan perawat tentang penggunaan APD sangat penting karena dapat melindungi pemakainya dari penyebaran infeksi atau penyakit sehingga resiko penularan bisa dicegah. Peneliti ingin meneliti ini dikarenakan pengetahuan tentang penggunaan APD ini merupakan ilmu terbaru dalam menghadapi COVID 19 yang harus dimiliki tenaga kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien positif COVID 19, selain itu di RS UNS terjadi peningkatan penggunaan APD selama pandemi ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani Pasien *Coronavirus Disease 19* (COVID 19) di RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengetahuan Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani Pasien *Coronavirus Disease 19* (COVID 19) di RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisa Pengetahuan Perawat tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani Pasien *Coronavirus Disease 19* (COVID 19)

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik perawat yang menangani pasien COVID 19
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan perawat tentang penggunaan APD selama menangani pasien *Coronavirus Disease 19* (COVID 19)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menambah wacana keilmuan terutama di bidang keperawatan terkait APD yang digunakan saat merawat pasien COVID 19.

b. Bagi Penulis

1) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani pasien COVID 19.

2) Meningkatkan keterampilan penulis dalam memakai APD khusus menangani pasien COVID 19.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani pasien COVID 19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi keluarga tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani pasien COVID 19.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk menangani pasien COVID 19.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pengelola rumah sakit agar lebih teliti tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani pasien COVID 19.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan digunakan sebagai bahan acuan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Erlina Rumanti, 2009) berjudul Analisis pengaruh pengetahuan perawat tentang indikator kolaborasi terhadap praktik kolaborasi perawat – dokter di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dokter Amino Gondohutomo Semarang. Variabel bebas pengetahuan tentang indikator kontrol kekuasaan, lingkup praktik, kepentingan bersama dan tujuan bersama. Variabel terikat praktik kolaborasi perawat dokter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap praktik kolaborasi perawat dokter sebagian besar 68% dalam tahap berunding, praktik kolaborasi perawat dokter sebagian besar 55% kurang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Lestari, 2016) berjudul Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas Laboratorium Klinik RSUD Dr. Ibnu Sutowo Baturaja. Variabel bebas faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Variabel terikat motivasi, pengetahuan, persepsi, praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sudah digunakan oleh para petugas, akan tetapi penggunaan APD kurang maksimal. Petugas laboratorium mempunyai motivasi, pengetahuan, persepsi yang cukup baik, akan tetapi pada praktiknya ditemukan petugas laboratorium tidak menggunakan APD lengkap dengan baik. Peraturan, pengawasan dan Standar Operational Prosedur (SOP) memang sudah diterapkan akan tetapi belum maksimal